Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir, VOL: 11/No: 01 Mei 2026 **P-ISSN: 2406-9582**
DOI: 10.30868/at.v11i01.10287 **E-ISSN: 2581-2564**

MAKNA PENDIDIKAN DALAM QS. AL-'ALAQ AYAT 1–5 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBĀH DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nurul Amelia Hrp[1]
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia (harahapnurulamelia@gmail.com)

Abdul Halim
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia (abdulhalim23496@gmail.com)

Kata Kunci:
Pendidikan, QS. Al-'Alaq, Tafsir Al-Mishbah, Pendidikan Islam

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna pendidikan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 perspektif Tafsir Al-Mishbah serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Sumber data primer berupa Al-Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan analisis deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-'Alaq ayat 1–5 mengandung konsep pendidikan yang meliputi aspek epistemologi (iqra' sebagai dasar pencarian ilmu), teologi (bismi rabbika sebagai landasan tauhid), dan antropologi (manusia sebagai makhluk pembelajar). Selain itu, konsep qalam menunjukkan pentingnya literasi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai tersebut relevan dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam membangun integrasi antara ilmu, iman, dan praktik dalam proses pembelajaran.

Keywords:
Education, QS. Al-'Alaq, Tafsir Al-Mishbah, Islamic Education

ABSTRACTS
This study aims to analyze the educational meaning contained in QS. Al-'Alaq verses 1–5 from the perspective of Tafsir Al-Mishbah and its relevance to Islamic religious education. This research employs a qualitative method using a library research approach with thematic (maudhu'i) interpretation. The primary data sources consist of the Qur'an and Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab, while secondary data are obtained from relevant books and scholarly journals. Data were collected through documentation techniques and analyzed using descriptive-analytical methods. The findings reveal that QS. Al-'Alaq verses 1–5 contain fundamental educational concepts, including epistemological aspects (iqra' as the basis of knowledge acquisition), theological aspects (bismi rabbika as the foundation of monotheism), and anthropological aspects (humans as learning beings). Furthermore, the concept of qalam emphasizes the importance of literacy in the development of knowledge. These values are highly relevant to Islamic education, particularly in fostering the integration of knowledge, faith, and practice in the learning process.

A. PEMBAHASAN

Dalam pengertian yang diambil dari kamus Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan *pe* dan diakhiri *an*, yang menunjukkan suatu

[1] Correspondence author

proses transformasi sikap dan perilaku individu atau kelompok untuk meningkatkan kualitas manusia. Proses pendidikan tidak hanya terbatas di dalam sekolah. Pendidikan dapat diartikan sebagai rangkaian pengalaman yang dilalui seseorang untuk mencapai versi terbaik dari dirinya sebagai individu yang utuh. Untuk mencapai tujuan ini, setiap orang harus berusaha sepanjang hayat untuk mengumpulkan ilmu dan pengetahuan sebagai persiapan hidup. Dari perspektif Islam, usaha untuk mendapatkan pengetahuan Adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik pria maupun wanita. Hal ini ditegaskan melalui berbagai ayat yang menggarisbawahi pentingnya kegiatan belajar tanpa memandang usia, asal usul, atau kedudukan sosial. Maka, teramat penting bagi kita sebagai individu yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup untuk sentiasa berusaha menuntut ilmu di mana saja pada setiap kesempatan yang ada. Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk membentuk sikap, perilaku, dan mengoptimalkan potensi individu untuk mencapai tingkat kedewasaan serta meningkatkan mutu kehidupan. Dari sudut pandang Islam, pendidikan memiliki peran yang sangat penting, sebab tidak hanya berfokus pada kemampuan intelektual, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan moral, yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Signifikansi pendidikan dalam Islam dapat dilihat dari wahyu pertama yang diturunkan, yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1–5, yang menegaskan pentingnya membaca sebagai dasar pengembangan ilmu. Perintah iqra' tidak hanya terbatas pada membaca tulisan, tetapi juga mencakup pemahaman dan eksplorasi terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyimpan ide pendidikan yang perlu dijelajahi lebih lanjut dengan pendekatan tafsir. Walaupun banyak penelitian telah dilakukan mengenai pendidikan menurut Al-Qur'an, kajian yang secara spesifik mengeksplorasi makna pendidikan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 melalui Tafsir Al-Mishbah masih sangat jarang, terutama dalam menafsirkan maknanya secara kontekstual dan interpretatif. Adapun, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna pendidikan yang terdapat dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 dengan menggunakan perspektif Tafsir Al-Mishbah, memanfaatkan pendekatan kualitatif yang berlandaskan penelitian pustaka. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif terhadap referensi tafsir dan literatur yang relevan untuk menemukan konsep pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut serta hubungannya dengan pendidikan dalam Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Afiqul Adib dalam artikelnya berjudul "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Surat Al-Alaq Ayat 1–5 dalam Pembelajaran Agama Islam" menjelaskan bahwa QS. Ayat 1 sampai 5 dalam Surah Al-'Alaq memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup tiga aspek utama, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak. Nilai aqidah berperan untuk memperkuat iman peserta didik, nilai syariah berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan perintah Allah, dan nilai akhlak merupakan bentuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa konsep iqra' dalam surah Al-Qur'an. Al-'Alaq tidak hanya diartikan sebagai kegiatan membaca teks, tetapi juga melibatkan proses berpikir, mencari tahu, dan memahami kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebenarnya tidak hanya sebatas pada aspek berpikir saja, tetapi juga harus mencakup aspek perasaan dan tindakan dalam proses belajar. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek konseptual dan

penerapan nilai dalam pembelajaran secara umum, sehingga belum secara khusus menghubungkan konsep pendidikan dalam QS. Pendekatan tafsir Al-'Alaq dari perspektif Al-Mishbah terhadap realitas pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah tertentu

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Nur 'Afiifah dan Muhammad Slamet Yahya terdapat dalam jurnal Konsep Belajar dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1–5 (Studi Tafsir Al-Misbah), yang diterbitkan oleh Arfannur: Journal of Islamic Education. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa konsep belajar dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir Al-Mishbah menekankan bahwa membaca merupakan dasar utama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perintah iqra' tidak hanya diartikan sebagai tindakan membaca teks tertulis, tetapi juga mencakup membaca fenomena alam, memahami kondisi sosial, serta melibatkan proses berpikir dan berpikir dalam hati. Dengan demikian, belajar dari sudut pandang Al-Qur'an meliputi banyak hal dan mencakup berbagai bagian dalam kehidupan manusia. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tafsir Al-Misbah berusaha menghubungkan pemahaman masyarakat tentang Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual, yaitu dengan mengaitkan makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan kebutuhan dan kondisi sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pemindahan pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap kehidupan. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada konsep belajar secara umum dalam QS. Ayat 1 sampai 5 dari Surah Al-'Alaq belum secara khusus disambungkan dengan realitas pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah tertentu('Afiifah & Yahya, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zein Damanik dan Fauziah Nur Azmi berjudul *"Tafsir QS. Al-'Alaq: 1–5 dalam Menjawab Tantangan Menuntut Ilmu di Era Digital"* membahas bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 diinterpretasikan dalam konteks perkembangan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), yang berfokus pada analisis tafsir ayat serta relevansinya terhadap fenomena pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perintah *iqra'* tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca secara tekstual, tetapi juga mencakup kegiatan memahami, menelaah, dan memanfaatkan berbagai sumber ilmu pengetahuan, termasuk media digital. Selain itu, penelitian ini juga menekankan bahwa konsep *qalam* dalam QS. Al-'Alaq ayat 4 mengalami perluasan makna dalam era modern. Qalam tidak lagi hanya dipahami sebagai alat tulis, tetapi juga sebagai simbol teknologi yang berperan dalam penyebaran ilmu pengetahuan, seperti internet dan media digital. Dengan demikian, pendidikan Islam dipandang harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan etika. Penelitian ini juga mengangkat berbagai tantangan yang muncul di era digital, seperti banjir informasi, penyebaran hoaks, serta rendahnya literasi digital. Oleh karena itu, penulis menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai spiritual, dan etika dalam proses pendidikan. Secara keseluruhan, jurnal ini memiliki kelebihan dalam memberikan pemahaman yang kontekstual terhadap QS. Al-'Alaq ayat 1–5 dengan mengaitkannya pada perkembangan zaman, khususnya dalam bidang teknologi dan pendidikan. Pembahasan yang disajikan cukup sistematis serta mampu menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern. Namun,

di sisi lain, pembahasan dalam jurnal ini masih bersifat umum dan konseptual. Penelitian ini lebih banyak menyoroti aspek teori dan belum memberikan gambaran konkret terkait implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan sehari-hari. Selain itu, data yang digunakan sepenuhnya bersumber dari literatur tanpa adanya penguatan dari realitas empiris. Menurut pandangan penulis, jurnal ini sangat baik sebagai landasan teoritis dalam memahami relevansi QS. Al-'Alaq ayat 1–5 di era digital. Akan tetapi, diperlukan kajian lanjutan yang lebih spesifik dan aplikatif agar nilai-nilai yang dibahas tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata dalam dunia Pendidikan(Damanik & Azmi, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Xena Lorens, Abdur Razzaq, dan Kristina Imron dalam artikel berjudul *"Telaah Pemikiran Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah Surah Al-'Alaq Ayat 1–5 dalam Pendidikan Islam di Keluarga"* yang diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Global Education membahas konsep pendidikan Islam berbasis keluarga dalam perspektif tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Tafsir Al-Mishbah, QS. Al-'Alaq ayat 1–5 mengandung penekanan kuat terhadap pentingnya membaca (*iqra'*), belajar, dan pengembangan ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama pembentukan karakter, moral, dan spiritual individu. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembinaan keimanan dan akhlak. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam Islam. Orang tua memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, intelektual, dan moral kepada anak sejak dini, terutama melalui pembiasaan membaca, mengenalkan Allah, serta membangun kesadaran spiritual dalam proses belajar. Selain itu, penafsiran Quraish Shihab dalam ayat-ayat tersebut juga menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Aktivitas belajar harus dilandasi niat karena Allah (*bismi rabbika*), sehingga ilmu tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk integritas moral dan kedalaman spiritual. Namun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada konteks pendidikan dalam keluarga dan belum mengkaji secara spesifik realitas pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian tersebut dengan mengaitkan makna pendidikan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 perspektif Tafsir Al-Mishbah dengan kondisi nyata pemahaman pendidikan agama Islam di sekolah berdasarkan pengalaman empiris peneliti(Lorens et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Wely Dozan dalam artikel berjudul *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-'Alaq Ayat 1–5 (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)"* yang diterbitkan dalam Ta'limuna membahas secara mendalam konsep nilai-nilai pendidikan Islam berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 dapat dirumuskan ke dalam beberapa aspek utama. Pertama, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas membaca (*iqra'*), yang tidak hanya dimaknai sebagai membaca teks, tetapi juga memahami, menelaah, dan berpikir secara kritis. Kedua, pendidikan berorientasi pada nilai ketuhanan (*bismi rabbika*), yang menegaskan bahwa proses belajar harus berlandaskan pada kesadaran spiritual dan hubungan dengan Allah. Ketiga, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang sempurna (*insan kāmil*) melalui pengembangan aspek intelektual, moral, dan spiritual. Selain itu, penelitian ini juga menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Qur'ani. Nilai-nilai seperti membaca, berpikir kritis, evaluasi

diri, keteladanan, serta pemberian motivasi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yang berfokus pada penggalian makna ayat-ayat Al-Qur'an terkait pendidikan berdasarkan penafsiran ulama kontemporer. Namun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada kajian konseptual terhadap nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an dan belum mengaitkannya secara langsung dengan realitas pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengembangkan kajian tersebut dengan menghubungkan makna pendidikan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 dengan kondisi nyata pemahaman pendidikan agama Islam di sekolah berdasarkan pengalaman empiris peneliti(Dozan, 2020).

Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian (research gap), yaitu belum banyak kajian yang secara spesifik mengaitkan makna pendidikan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 dengan realitas pembelajaran pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks pengalaman langsung peneliti. Selain itu, kajian mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan direlevansikan dalam praktik pendidikan sehari-hari juga masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji makna pendidikan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 berdasarkan Tafsir Al-Mishbah serta mengaitkannya dengan konteks pendidikan agama Islam di sekolah.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian makna pendidikan dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Al-'Alaq ayat 1–5, melalui analisis penafsiran para mufasir, terutama dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa Al-Qur'an serta penafsiran QS. Al-'Alaq ayat 1–5 dalam Tafsir Al-Mishbah. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, jurnal, dan karya akademik lain yang relevan dengan tema pendidikan dalam perspektif tafsir Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, yaitu dengan menelaah, membaca, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat yang dikaji, kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna pendidikan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan mengelompokkan penafsiran QS. Al-'Alaq ayat 1–5 berdasarkan tema-tema pendidikan yang relevan, seperti epistemologi ilmu, nilai ketuhanan dalam pendidikan, serta konsep manusia dalam perspektif Al-Qur'an. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis dan komprehensif terhadap ayat yang dikaji. Hasil analisis tersebut kemudian dikontekstualisasikan dengan realitas pendidikan Islam secara umum. Dalam hal ini, penyebutan kondisi pendidikan agama Islam di SMP Musyawarah Kecamatan Laubaleng, Kabupaten Karo, tidak dimaksudkan sebagai bagian dari penelitian lapangan. Data tersebut hanya digunakan sebagai ilustrasi kontekstual berdasarkan pengalaman penulis selama kegiatan KKN, tanpa melalui prosedur metodologis

penelitian lapangan seperti observasi sistematis, wawancara, maupun pengumpulan data empiris lainnya. Dengan demikian, penelitian ini tetap berfokus pada kajian pustaka dan analisis teks (tafsir), sehingga secara metodologis termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Surah Al-'Alaq dalam Tafsir Al- Mishbah

Al-'Alaq Ayat 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!

Penafsiran ayat ini dalam tafsir al-mishbah menegaskan bahwa perintah *iqra'* tidak hanya bermakna membaca teks tertulis, tetapi juga mencakup aktivitas menelaah, mengkaji, dan memahami berbagai fenomena, baik wahyu maupun realitas kehidupan. Kata *iqra'* berasal dari akar kata *qara'a* yang pada dasarnya berarti "menghimpun", sehingga aktivitas membaca mencakup proses memahami secara menyeluruh. Frasa *bismi rabbika* menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan mencari ilmu harus dilandasi dengan kesadaran akan Tuhan. Artinya, proses pendidikan dalam Islam tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual, karena diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ilmu.

Al-'Alaq Ayat 2

خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.

Ayat ini menjelaskan asal-usul manusia yang diciptakan dari *'alaq* (sesuatu yang melekat atau segumpal darah). Penjelasan ini mengandung makna bahwa manusia berasal dari sesuatu yang sederhana, namun kemudian berkembang menjadi makhluk yang memiliki potensi besar. Dalam penafsiran Quraish Shihab, kata *'alaq* juga dapat dipahami sebagai simbol ketergantungan manusia, baik secara biologis maupun sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan hubungan dengan yang lain.

Al-'Alaq Ayat 3

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia

Perintah *iqra'* diulang kembali sebagai bentuk penegasan pentingnya aktivitas membaca dan belajar. Pengulangan ini juga menunjukkan bahwa proses memperoleh ilmu tidak cukup dilakukan sekali, tetapi memerlukan pengulangan, latihan, dan ketekunan. Kata *al-akram* (Yang Maha Pemurah) menunjukkan bahwa Allah akan memberikan pengetahuan kepada manusia sebagai bentuk kemurahan-Nya. Dengan kata lain, setiap usaha dalam mencari ilmu akan mendapatkan balasan berupa pemahaman yang lebih luas.

Al-'Alaq Ayat 4

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Yang mengajar (manusia) dengan pena.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan *qalam* (pena). Pena di sini tidak hanya dimaknai secara literal, tetapi juga sebagai simbol dari alat, media, dan sarana dalam proses pembelajaran. Pengetahuan yang ditulis akan

lebih mudah disimpan, diwariskan, dan dikembangkan. Hal ini menunjukkan pentingnya literasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Al-'Alaq Ayat 5

عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang sebelumnya tidak diketahui. Ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bersifat berkembang dan manusia selalu berada dalam proses belajar. Selain melalui alat seperti pena, Allah juga dapat memberikan ilmu tanpa perantara, yang sering disebut sebagai ilmu ladunni (pemahaman yang diberikan langsung oleh Allah)(Shihab, 2021).

Berdasarkan penafsiran Al-'Alaq dalam Tafsir Al-Mishbah, QS. Al-'Alaq ayat 1–5 memuat fondasi dasar pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an yang mencakup aspek epistemologi, teologi, dan antropologi manusia.

1. **Penafsiran QS. Al-'Alaq Ayat 1 (Iqra' sebagai Basis Epistemologi)**

Perintah *iqra'* dalam QS. Al-'Alaq ayat 1 tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca teks, tetapi juga mencakup proses ilmiah seperti mengamati, meneliti, dan memahami realitas. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah meletakkan dasar epistemologi yang mendorong berkembangnya aktivitas keilmuan. Namun demikian, aktivitas tersebut tidak bersifat bebas nilai, karena harus dilandasi dengan prinsip *bismi rabbika*, yaitu kesadaran ketuhanan dalam setiap proses pencarian ilmu. Dalam konteks ini, konsep tersebut sejalan dengan gagasan integrasi ilmu dan agama yang dikemukakan oleh Ian G. Barbour, yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai teologis. Dengan demikian, epistemologi dalam QS. Al-'Alaq ayat 1 tidak hanya mendorong aktivitas ilmiah, tetapi juga mengarahkannya dalam kerangka tauhid(Achmad, 2021).

2. **Penafsiran QS. Al-'Alaq Ayat 2 (Hakikat Manusia sebagai Subjek Pendidikan)**

Manusia dalam QS. Al-'Alaq ayat 2 digambarkan sebagai makhluk yang diciptakan dari *'alaq* (segumpal darah), yang menunjukkan asal-usulnya yang sederhana dan lemah. Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan *'alaq* bukan hanya bermakna biologis, tetapi juga menggambarkan proses perkembangan manusia yang bertahap menuju kesempurnaan. Hal ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk berakal, tetapi juga sebagai subjek pendidikan yang dinamis, yang tumbuh dari kondisi awal yang terbatas menuju kemampuan intelektual dan spiritual yang lebih tinggi. Kesadaran akan asal-usul ini menjadi dasar penting dalam membangun sikap rendah hati serta kesiapan untuk menerima ilmu(Sumant, n.d.).

3. **Penafsiran QS. Al-'Alaq Ayat 3 (Motivasi Ilahi dalam Proses Pendidikan)**

Pengulangan perintah *iqra'* pada QS. Al-'Alaq ayat 3 menunjukkan adanya penegasan terhadap pentingnya aktivitas membaca dan belajar. Dalam *Tafsir al-Mishbah*, kata *"al-Akram"* dimaknai sebagai sifat Allah yang Maha Pemurah dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada manusia. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga pada kemurahan Allah sebagai sumber utama ilmu. Dengan demikian, motivasi dalam proses belajar bersifat ilahi, yaitu dorongan yang berasal dari kesadaran akan kemurahan Allah yang

senantiasa memberikan kemampuan dan peluang bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan(Reflektika, 2022).

4. Penafsiran QS. Al-'Alaq Ayat 4–5 (Qalam sebagai Instrumen Pendidikan)

QS. Al-'Alaq ayat 4–5 menjelaskan bahwa Allah mengajarkan manusia melalui dua cara, yaitu melalui qalam (pena/tulisan) dan melalui pengajaran langsung. Dalam *Tafsir al-Mishbah*, qalam dipahami sebagai simbol alat untuk menyimpan dan menyebarkan ilmu melalui kegiatan membaca dan menulis(Kitab & Al, 2025). Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya bergantung pada usaha manusia melalui belajar dan menulis, tetapi juga melibatkan petunjuk langsung dari Allah. Dengan demikian, pendidikan mencakup aspek intelektual dan spiritual(Yanfaunnas, 2014).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penafsiran tersebut, QS. Al-'Alaq ayat 1–5 mengandung konsep pendidikan yang bersifat integral dan komprehensif. Melalui pendekatan kepustakaan (library research) dan analisis tematik, ayat-ayat ini dapat dipahami sebagai dasar epistemologi pendidikan Islam.

1. Pendidikan Berbasis Tauhid

Pembahasan mengenai pendidikan berbasis tauhid dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap penafsiran QS. Al-'Alaq ayat 1–5 dalam *Tafsir al-Mishbah* serta didukung oleh berbagai literatur ilmiah yang relevan. Dalam ayat pertama, perintah *"iqra' bismi rabbik"* menunjukkan bahwa aktivitas keilmuan dalam Islam harus berlandaskan tauhid, yaitu kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah sebagai sumber ilmu. Sejalan dengan itu, literatur pendidikan Islam menegaskan bahwa tauhid merupakan dasar utama dalam proses pendidikan, yang tidak hanya mengarahkan pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan kepribadian dan spiritualitas. Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sumber nilai yang memberikan arah dan tujuan pendidikan. Dengan demikian, melalui pendekatan kepustakaan (library research), penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan dalam QS. Al-'Alaq tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga integrasi antara ilmu, iman, dan nilai tauhid sebagai fondasi utama pendidikan Islam(Khoiruddin, 2018).

Secara kritis, realitas pendidikan modern masih menunjukkan kecenderungan dominasi aspek kognitif dan pragmatis, sehingga nilai spiritual sering kali terpinggirkan. Oleh karena itu, konsep tauhid dalam QS. Al-'Alaq menjadi koreksi mendasar terhadap sistem pendidikan yang cenderung terfragmentasi, dengan menawarkan model pendidikan yang integratif antara ilmu dan iman.

2. Integrasi Ilmu dan Nilai Ketuhanan

Kajian ini yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus dibangun atas integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai ketuhanan melalui pendekatan berbasis tauhid. Dalam konteks QS. Al-'Alaq ayat 1–5, perintah membaca (*iqra'*) tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga sebagai proses spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah sebagai sumber ilmu. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak bersifat sekuler, melainkan integratif, yaitu menggabungkan akal, wahyu, dan nilai moral. Dengan demikian, konsep pendidikan dalam QS. Al-'Alaq sejalan dengan paradigma pendidikan Islam modern yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menempatkan tauhid sebagai dasar utama dalam proses pendidikan(Fakhri, n.d.).

Dalam perspektif ini, pendidikan Islam idealnya tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran transendental. Kritik dapat diarahkan pada sistem pendidikan kontemporer yang masih memisahkan dimensi religius dan saintifik, sehingga menghasilkan ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan kedewasaan spiritual. Dengan demikian, QS. Al-'Alaq menawarkan paradigma integratif yang relevan untuk menjawab krisis nilai dalam dunia pendidikan modern.

3. Manusia sebagai Makhluk Pembelajar

Manusia dalam perspektif Al-Qur'an merupakan makhluk pembelajar (*educable* dan *educandus*), yaitu makhluk yang memiliki potensi untuk belajar sekaligus membutuhkan pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmad Haromaini yang menegaskan bahwa manusia dibekali akal, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir sebagai modal utama dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks QS. Al-'Alaq ayat 1–5, perintah *iqra'* menunjukkan bahwa aktivitas belajar merupakan bagian dari fitrah manusia. Proses pembelajaran yang dialami Nabi Adam a.s., sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 tentang pengajaran nama-nama benda, menjadi bukti bahwa pendidikan merupakan proses awal dalam memuliakan manusia. Dengan demikian, manusia tidak hanya sebagai objek pendidikan, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terus belajar untuk memahami dirinya, alam, dan Tuhannya(Haromaini, 2020).

Secara analitis, hal ini sejalan dengan teori pendidikan modern yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*). Namun, Al-Qur'an memberikan dimensi tambahan, yaitu kesadaran akan asal-usul manusia yang lemah ('alaq), sehingga pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan, tetapi juga kerendahan hati dan kesadaran eksistensial. Dengan demikian, konsep ini memperluas makna pendidikan dari sekadar transfer ilmu menjadi proses pembentukan manusia seutuhnya.

4. Literasi sebagai dasar peradaban

Konsep literasi dalam pendidikan Islam merupakan implikasi langsung dari QS. Al-'Alaq ayat 1–5. Perintah *iqra'* tidak hanya dimaknai sebagai membaca teks, tetapi juga membaca realitas, memahami ilmu, dan mengembangkan pengetahuan. Sementara itu, ayat keempat yang menyebutkan *qalam* menunjukkan pentingnya tradisi menulis sebagai sarana transmisi ilmu. Dengan demikian, literasi dalam perspektif Al-Qur'an tidak sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi menjadi fondasi dalam membangun peradaban manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal telah menempatkan literasi sebagai basis utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan umat(Siti Aisyah, 2024).

Secara kritis, rendahnya budaya literasi di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas Al-Qur'an dan realitas pendidikan. Oleh karena itu, konsep literasi dalam QS. Al-'Alaq menjadi sangat relevan sebagai dasar transformasi pendidikan menuju masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, ayat ini tidak hanya memotivasi individu untuk belajar, tetapi juga mendorong terbentuknya peradaban ilmiah.

5. Integrasi Ilmu dan Nilai Spiritual

Konsep integrasi ilmu pengetahuan dan nilai spiritual dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan QS. Al-

‘Alaq ayat 1–5 yang menegaskan pentingnya membaca, menulis, dan belajar sebagai bagian dari perintah ilahi. Pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai tauhid agar terbentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan akhlak yang baik. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan bahwa pendidikan Islam adalah proses *ta’dib*, yaitu pembentukan adab yang mencakup ilmu dan amal secara bersamaan. Dengan demikian, integrasi ilmu dan spiritualitas dalam pendidikan menjadi bagian penting dalam memahami makna pendidikan dalam QS. Al-‘Alaq, yaitu membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan memiliki orientasi ketuhanan dalam setiap aktivitasnya(Armedi et al., 2024). Secara konseptual, hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan sebagai proses *ta’dib*, yaitu pembentukan adab yang mengintegrasikan ilmu dan amal. Kritik terhadap pendidikan modern menunjukkan bahwa krisis moral yang terjadi saat ini tidak terlepas dari lemahnya integrasi antara ilmu dan nilai spiritual. Dengan demikian, QS. Al-‘Alaq memberikan landasan normatif untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia yang beradab.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, konsep pendidikan dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1–5 tidak hanya bersifat normatif-teoretis, tetapi juga memiliki relevansi yang sangat kuat dalam realitas pendidikan Islam saat ini. Nilai-nilai seperti tauhid sebagai dasar pendidikan, integrasi ilmu dan spiritualitas, serta pentingnya literasi menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam seharusnya membentuk manusia secara utuh, baik secara intelektual maupun moral.

Namun, dalam realitas yang penulis temukan selama kegiatan KKN di Kecamatan Laubaleng, Kabupaten Karo, masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal tersebut dengan praktik di lapangan. Sebagian peserta didik diketahui hanya memahami ajaran dasar Islam secara tekstual, seperti menghafal syahadat tanpa memahami makna dan implikasinya dalam kehidupan. Selain itu, kemampuan membaca Al-Qur’an juga masih terbatas pada aspek teknis dasar, tanpa diiringi pemahaman terhadap kaidah tajwid, panjang pendek bacaan, serta sifat huruf hijaiyah. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan agama Islam masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif yang dangkal, belum menyentuh dimensi pemahaman dan pengamalan. Padahal, dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1–5, konsep iqra’ menuntut adanya proses membaca yang mendalam, kritis, dan bermakna, tidak sekadar membaca secara literal. Demikian pula konsep qalam mengisyaratkan pentingnya literasi yang komprehensif sebagai fondasi peradaban. Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan aspek pemahaman, internalisasi nilai, dan pembentukan kesadaran spiritual. Integrasi antara ilmu, iman, dan praktik menjadi kunci utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang terkandung dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1–5.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap QS. Al-‘Alaq ayat 1–5 dalam perspektif Tafsir Al-Mishbah, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung fondasi utama pendidikan

Islam yang bersifat integral dan komprehensif. Konsep pendidikan dalam ayat ini mencakup tiga aspek utama, yaitu epistemologi (iqra' sebagai dasar pencarian ilmu), teologi (bismi rabbika sebagai landasan tauhid), dan antropologi (manusia sebagai makhluk pembelajar yang memiliki potensi berkembang).

Penafsiran Quraish Shihab menegaskan bahwa aktivitas membaca tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan tekstual, tetapi juga mencakup proses memahami, menelaah, dan mengkaji realitas kehidupan. Selain itu, konsep qalam menunjukkan pentingnya literasi sebagai sarana pengembangan dan transmisi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga mengintegrasikan nilai spiritual dan moral.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 memiliki relevansi yang kuat dengan realitas pendidikan agama Islam saat ini. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan kesenjangan antara konsep ideal dan implementasi di lapangan, khususnya dalam aspek pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang lebih Amanusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

'Afiifah, I. N., & Yahya, M. S. (2020). Konsep Belajar Dalam Al-Qur ' an Surat Al- ' Alaq. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 97–98.

Achmad, M. (2021). INTEGRASI SAINS DAN AGAMA: Peluang dan Tantangan bagi Universitas Islam Indonesia. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, *2*(1), 50–68. https://journal.uii.ac.id/Abhats/article/view/29253

Armedi, R., Sodikin, S., & Kawaqib, N. (2024). Integrasi Ilmu Pengetahuan dengan Nilai-Nilai Spiritual. *Jurnal Kependidikan Islam*, 197–206. https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.2.197-206

Damanik, M. Z., & Azmi, F. N. (2025). Tafsir Qs. Al-'Alaq: 1-5 Dalam Menjawab Tantangan Menuntut Ilmu Di Era Digital. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 552–558.

Dozan, W. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5. *Ta'limuna*, *9*(2), 153–169.

Fakhri, J. (n.d.). *Pradigma Filsafat Pendidikan Islam Tentang Hubungan Manusia , Alam , dan Ilmu Pengetahuan*. 86–95.

Haromaini, A. (2020). MANUSIA MAKHLUK PEMBELAJAR (Studi Tafsir Tarbawi). *Islamika*, *12*(1), 18–30. https://doi.org/10.33592/islamika.v12i1.405

Khoiruddin, M. (2018). Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam perspektif Al-Qur'an. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, *3*(1), 73. https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i1.1141

Kitab, D., & Al, T. (2025). *Siti Masliha*. *11*(1), 86–109.

Lorens, X., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Telaah Pemikiran Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah Surah Al-Alaq Ayat 1-5 dalam Pendidikan Islam di Keluarga. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *5*(3), 1516–1523. https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3233

Reflektika, J. (2022). Pendidikan Tauhid Terhadap Motivasi Hidup Dalam Perspektif

Alquran. *Reflektika*, *17*(2), 397–412.

Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-M Ishbah*. *15*, 496–506.

Siti Aisyah. (2024). Literasi dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, *3*, 47–51.

Sumant, M. S. (n.d.). *Hak i k at Man u si a d an Pe nd i d i k an*. 1–43.

Yanfaunnas. (2014). *Perspektif Qs. Al-'Alaq: 1-5*. 1–5.